ETNOREFLIKA

VOLUME 7 No. 2. Juni 2018 Halaman 124 - 131

MINUM *KAMEKO* PADA MASYARAKAT MUNA DI PERANTAUAN[1]

Nurmika[2]
Wa Ode Sifatu[3]
Hartini[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan aktivitas minum *kameko* dikalangan masyarakat Muna di perantauan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Teori yang digunakan dalam membaca data penelitian ini adalah pemikiran Herbert Herbert tentang evolusi hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas minum di masa lalu masih menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Didalmnya terkandung symbol solidaritas social yang mempererat hubungan kekrabatan. Sehingga orang Muna menganggap *kameko* merupakan minuman adat. Karena aktivitas minum *kameko* selalu mengisi setiap kegiatan adat tradisi masyarakat setempat. Kondisi yang sama tidak lagi ditemukan dikalangan masyarakat Muna di perantauan. Kameko lebih dipandang sebagai minuman yang beralkohol belaka yang cendung memberikan dampak negatif yang meresahkan masyarakat.

Kata kunci: minum *kameko*, masyarakat, perantauan, orang Muna.

ABSTRACT

This study aims to find out and describe the activities of drinking kameko among the Muna people overseas. Data collection techniques are carried out through in-depth observation and interviews. This study uses Herbert Herbert's theory, thinking about the evolution of law. The results of the study show that drinking activity in the past still upholds ethical values. It contains a symbol of social solidarity that strengthens kinship relations. So that the Muna people consider Kameko a traditional drink. Because the drinking activity of Kameko always fills every traditional activity of the local community. The same conditions are no longer found among the Muna people overseas. Kameko is more seen as a mere alcoholic drink which tends to have a negative impact that is troubling the community.

Keywords: *kameko drinking, societies, overseas, Munanese*

[1] Hasil Penelitian

[2] Alumni Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: nurmika@gmail.com

[3] Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: waode.sifatu@uho.ac.id

[4] Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: hartini@uho.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beraneka ragam suku dan budaya masing-masing suku memiliki beraneka ragam kebudayaan termasuk minuman tradisional. Dengan keberagaman budaya yang ada, bangsa Indonesia mampu menciptakan generasi-kegenerasi untuk melanjutkan kebudayaan yang ada disetiap suku dan etnik yang ada di bumi Nusantara ini. Hal ini terbukti karena budaya dan adat istiadat maupun tradisi masih bisa dipertahankan seiring perkembangan zaman dan teknologi yang makin canggih sekarang ini.

Bangsa Indonesia juga dikenal dengan masyarakat pluralisme yang memiliki aneka warna budaya dan tradisi. Dimana bangsa Indonesia disatukan dengan multikultural etnik, budaya maupun adat yang berbeda-beda. Bangsa Indonesia yang disatukan oleh semboyan Bineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu tujuan.

Berbagai upaya dalam menata kehidupan disebut budaya atau kebudayaan. Terdapat banyak definisi tentang kebu-dayaan. Namun dalam tulisan ini kebu-dayaan dilihat sebagai ide/ penge-tahuan, actual/tindakan, materi, symbol, dan sited yang dikontestasikan. Berbicara tentang budaya tidak ada habis-habisnya. Selama manusia masih ada maka budaya tidak akan pernah habis karena kebudayaan adalah ciptaan manusia yang membedakan antara manusia dengan mahluk lainya.

KebudayaanTradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. kebudayaan yang diter-uskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya infor-masi ini suatu tradisi dapat punah. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara atau model dan tindakan yang sudah ada merupakan pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Pada orang Muna untuk menyelesaikan acara agar lebih cepat atau memper lancar adalah dengan cara meminum *kameko*. Selain itu juga menjadi simbol persatuan sosial bagi orang Muna.

Umumnya masyarakat Muna men-yebut *kameko* sebagai minuman adat, karena dalam setiap mengadakan pesta maupun acara adat tidak akan terlaksana suatu pekerjaan tanpa ada *kameko*. Minum kameko pada saat di Muna, dalam mengadakan suatu pesta maupun hal gotong royong, *kameko* tersebut hanya bisa disajikan satu sampai dua gelas saja. Dan masyarakat Muna mempercayai *kameko* sebagai penambah darah, penghilang rasa lelah, dan untuk menghormati para leluhur atau nenek moyan. Namun pada masyarakat Muna di perantauan yang terjadi saat ini sudah mengalami perubahan, *kameko* tidak lagi digunakan sebagai penambah darah. Terbukti dalam suatu pesta adat perantau orang Muna di Kelurahan Benua Nirae yang terjadi sekarang yang diutamakan terlebih dahulu untuk meminum *kameko* adalah orang yang mempunyai titel baik yang tua maupun yang muda, dimana dalam padangan masyarakat Muna di Benua Nirae orang yang mempunyai titel dianggap pintar jadi harus dihargai.

Adapun penelitian terdahulu yang menyangkut penelitian ini di tulis oleh, Jannah Miftahul (2014), dalam penelitian-nya yang berjudul: Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol - (Tuak). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makna tuak dalam perayaan pesta adat dianggap sebagai minuman kehor-matan. Seperti yang diungkapkan oleh YL, bahwa makna tuak dalam pesta adat masyarakat Toraja dianggap sebagai minuman kehormatan. Pada perayaan pesta adat, bambu yang berisi tuak akan diantarkan langsung kehadapan tokoh masyarakat. Sedangkan bagi orang lain yang ingin meminum tuak harus menga-mbilnya sendiri. Pada perayaan pesta adat

gambaran proses difusi tampak ketika masyarakat Toraja menawarkan tuak untuk dikonsumsi kepada masyarakat pendatang. Biasanya tidak semua pendatang akan mengkonsumsinya, dan hal ini juga tidak membuat orang Toraja memaksakan mereka untuk meminumnya.

Setiawan Hadi Kohar (2013), dalam penelitiannya yang berjudul: "Aspek Persepsi Masyarakat Mengonsumsi Minuman Lokal "Sopi" di Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Kota Masohi Kelurahan Namaelo Maluku Tengah. Hasil penelitianya menjukan bahwa Pengetahuan masyarakat tentang minuman beralkohol adalah minuman rakyat yang sering dikonsumsi oleh masyarakat setempat sebagai salah satu minuman pererat persaudaraan antar masyarakat satu dengan yang lain yang sudah menjadi budaya masyarakat setempat. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana minum *kameko* pada saat di Muna dan bagamana minum *kameko* di perantauan pada masyarakat Muna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Benua Nirae Kecamatan Abeli Kota Kendari. Dimana penentuan lokasi ini didasarkan dengan pertimbangan utama bahwa di Kelurahan Benua Nirae merupakan salah satu daerah yang cukup terkenal dengan masyarakat peratauan orang Muna dalam jumlah yang besar, yang ada di Kota Kendari.

Metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam untuk mengatahui minum *kameko* pada masyarakat perantauan orang Muna. Data dianalisis dengan menggunakan metode etnografi untuk memahami secara menyeluruh tentang minum *kameko* pada masyarakat Muna perantauan.

Untuk menggali dan melengkapi data peneliti turun mengamati serta mewawancarai informan mengenai minum *kameko* pada orang Muna dan minum *kameko* pada masyarakat Muna perantauan.Sehingga penulis dapat mengetahui minum *kameko*. Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis tidak mengalami kendala dalam mengambil data mengenai minum *kameko* pada masyarakat Muna perantauan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada zaman dahulu minum *kameko* sudah dilakukan oleh masyarakat Muna. Bahkan hingga sampai sekarang minum *kameko* ini masih dilakukan Namun, umumnya pada Masyarakat Muna *kameko* ini di jadikan sebagai minuman disaat menyelengarakan pesta adat. Karena di dalamnya mengadung nilai etika. Selain itu, menurut pengetahuan orang Muna untuk membentuk suatu kerjasama atau sebagai satu simbol persatuan sosial dan mempererat hubungan kekerabatan. Menurut cerita rakyat atau dongeng awalnya pohon enau berasal dari manusia.

Dongeng pohon enau seorang gadis cantik jelita tinggal disebuah bukit. Dengan kecantikannya itulah banyak orang terpesona ketika melihatnya. Siapapun melihatnya pasti terpukau dan tertarik kepadanya. Pada suatu ketika, ada seorang pemuda ingin menyampaikan rasa cintanya kepada gadis itu. Keinginannya itulah yang selalu mendorong sang pemuda itu untuk

mengadakan pendekatan kepada gadis itu. Pendekatan pemuda itu rupanya berhasil. Kata-kata mutiara sang pemuda mulai dilayangkannya kepada gadis itu. Namun, tak sepatah kata pun keluar dari gadis itu. Akan tetapi, gerak-geriknya tampak memberi isyarat kepada sang pemuda bahwa cintanya diterima. Mulailah pemuda itu mengajukan lamaran. Lamarannya diterima oleh gadis itu dengan senang hati. Sang gadis berpendirian bahwa menolak lamaran seseorang adalah hal yang tidak baik. Pemuda itu merasa sangat bangga dan bahagia ketika lamarannya diterima oleh gadis cantik jelita.

Beberapa hari kemudian, muncullah seorang pemuda ganteng hendak melamar gadis itu. Lamaran itupun diterima. Pemuda yang kedua itupun merasa bahagia ketika lamarannya diterima. Berselang beberapa hari lagi, pemuda ketiga datang kerumah sang gadis itu hendak melamar. Lamarannya pun hendak diterima. Begitu seterusnya, sampai pemuda yang melamar gadis itu 40 orang.

Lamaran keempat puluh pemuda itu diterima. Keempat puluh pemuda yang melamar itu sama sekali tidak saling kenal satu dengan yang lainnya. Sekali waktu, secara kebetulan keempat puluh pemuda itu berkunjung bersamaan kerumah gadis itu dengan tujuan yang sama. Tujuan mereka adalah ingin memperoleh kepastian tentang pelaksaan pernikahan mereka. Kini gadis itu kebingungan, pemuda mana yang akan diterima dan pemuda mana yang akan ditolak. Sang putri berjanji kepada pemuda itu" Berilah aku waktu seminggu untuk berpikir. Setelah itu baru kalian datang kemari'. Seminggu kemudian, para pemuda itu datang lagi kerumah gadis itu. Sampai dirumahnya, apa yang terjadi? Kaki gadis yang mulus itu sebagian telah tertancap didalam tanah. Kuku kakinya sudah berubah menjadi himpunan akar enau atau aren. Namun, gadis itu tetap menyambut kedatangan para pemuda itu dengan hati gembira. Ketika itu, ia pun berkat" wahai para pemuda, hari ini aku belum memberikan kepastian siapa yang aku pilih menjadi jodohku. Berilah aku waktu seminggu lagi untuk berpikir". Para pemuda itu pun kembali dengan kesal. Seminggu kemudian, mereka kembali lagi kerumah gadis itu. Kini yang hadir tersisa beberapa orang saja. Sementara yang lain tidak mau datang lagi karena kecewa atas janji-janji gadis itu. Setelah tiba dirumah gadis itu, para pemuda itu lebih tercengang lagi ketika melihat badan sang gadis itu telah berubah menjadi batang enau. Melihat peristiwa itu, para pemuda semakin banyak mengundurkan diri. Sang gadis masih sempat juga berjanji kepada para pemuda yang hadir saat itu. Mereka diminta lagi untuk hadir pada minggu depan.

Pada minggu yang ketiga itu, pemuda yang hadir hanya satu orang. Apa yang terjadi sekarang? Tampak bahwa seluruh tubuh gadis itu seluruhnya telah barubah menjadi pohon enau atau aren. Kukunya berubah menjadi akar, badannya berubah menjadi batang, buah dadanya berubah menjadi seludang, lalu menjadi mayang, kepala menjadi daun, rambutnya yang hitam legam dan panjang itu menjadi ijuknya. Pesan terakhir gadis itu sebelum berubah menjadi pohon enau atau aren adalah barang siapa yang akan meminum *kameko*-nya (niranya), dia akan mabuk. Begitu pula orang-orang yang biasa meminum *kamekonya* dia akan tetap ketagihan, tetap mencarinya di mana saja.

Itulah sebabnya hingga kini kalau orang minum *kameko* pasti mabuk. Selain itu, orang yang sudah biasa minum *kameko* itu, dia pasti ketagihan, tetap mencari dan mencintainya. Begitulah cerita asal mula pohon enau atau aren.

Hal ini merupakan adalah menjadi suatu alasan bagi orang Muna sehingga memiliki kebisan minum *kameko*. Karena dimana ada acara di situ pasti minum *kameko* yang disebut sebagai kumpulan aktifitas adat. Terbukti hingga saat ini di

Muna sebagai masyarakat masi mempertahankanya.

Kata *kameko* berasal dari kosa kata bahasa Muna yang secara harfiah berarti manis, yang bermakna terbalik dari rasanya yaitu rasa pahit. *Kameko* merupakan cairan yang berasal dari penyadapan pada bunga jantan maupun betina pohon aren dan menjadi minuman yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Muna, khususnya di Kelurahan Benua Nirae Kecamatan Abeli. Sehingga minuman *kameko* menjadi minuman tradisional pada masyarakat Muna.

1. Minum *Kameko* Pada Saat di Muna

Minum *kameko* di Muna sangat kental pengaruhnya dengan adat istiadatnya orang Muna. Karena didalamnya mengandung nilai-nilai atau etika. Baik yang diselengarakan dalam acara adat istiadat maupun acara biasa. Ketika minum saja mereka itu harus duduk bersilam, memkai sarung atau celana kain yang panjang. Tidak boleh mengenagkan celana pedek, apalagi samapai tidak memakaia baju.

Karena pada orang Muna *kameko* ini meraka jadi sebagai ajang salah satu simbol persatuan sosial. Selain itu didalamnya juga mengandung adat istiadat yang mengandung kepribadian menurt orang Muna. Adat istiadat itu mencakup upacara daur hidup yang sering dilakukan misalnya seperti proses pelaksanaan upacara *kampua* (akikah), *katoba* (sunatan), *karya* (pingitan). Dari acara- acara diatas tersebut selalu *foroghuha kameko* (acara meminum *kameko)* dimulai pada saat pembuatan *bhambharu* (bangsal) guna memperlancar proses pembuatan bangsal serta kerjasama tetap kompak selama acara berjalan.

2. Tradisi Menghadapi Musim Timur dan Musim Barat (*Kaago-Ago*)

Acara *kaago-ago* dilaksanakan setelah membersikan lahan dan telah siap untuk ditanami tanaman. Sebe-lum pelaksanaan *kaago-ago* terlebih dahulu diadakan pertemuan untuk menen-tukan hari pelaksanaan yang dipimpin oleh masyarakat yang di tuangkan ke dalam lokasi hamparan lahan itu. dalam setiap musyawarah dilakukan, *kameko* sudah mulai berperan untuk di minum. Dalam musyawarah itu diperoleh kesepakatan kapan pelasanaannya yakni hari yang baik.

Pemilihan hari yang baik dimaksud agar pelaksanaan acara tidak mendapat hambatan. Sebelum pelaksanaan masyarakat mempersiapkan kelengkapan berupa alat-alat pertanian seperti parang, pacul, tembilan, sabit, kampak, bahan pelaksanaannya telur, ayam kampung yang sudah direbus satu butir, air, dan kayu yang sudah diruncingkan, bendera (*tombi*), nasi, tembakau, daun siri, pinang kapur, dan siri.

Jagung yang telah ditanami berumur dua bulan sudah dipanen untuk jagung mudanya. Dalam proses pemanenan ini masyarakat Muna mengadakan sebuah ritual (ungkapan rasa syukur). Dalam ritualnya mempunyai bahan seperti nasi, telur, roko, siri, dan *kameko* dipimpin oleh seorang dukun. Setelah acara selesai mereka melakukan makan bersama mulai dari anak-anak hingga sampai yang tua. Selanjutnya diakhiri dengan minum *kameko*.

Selain itu ada juga namanya *katoba* (sunatan), Katoba adalah salah satu tradisi lisan masyarakat Muna. Sebuah tuturan tentang *katoba* yang telah menjadi tradisi. Tuturan ini disampaikan oleh seorang tokoh agama yang merangkap tokoh adat dan yang menerima adalah anak-anak (Laki-laki dan perempuan) yang telah menyelesaikan khitanan atau sunat. Upacara pelaksanaanya mengandung arti atau ajaran kebaikan terhadap anak-anak. Dalam proses pelaksanaanya *kameko* selalu diikutsertakan mulai dari pembuatan bangsal sampai acara selesai.

Selanjutnya acara *karia* (pingitan), Pingitan yang sering dilakukan pada orang Muna ketika anak gadisnya sudah memasuki tahap usia dewasa. Upacara tersebut dilakukan untuk memberitahu

kepada anak-anaknya mereka mengandung arti bagaimana ketika menjadi seorang istri. Agar ketika ada tahap pelamaran suatu saat anak gadis tersebut sudah siap lamar. Selama acara berlansung didalam selalu ada *kameko* yang dikonsumsi yang disiapkan oleh tuan rumah.

3. Acara Hajatan Daur Hidup

Acara hajatan atau daur hidup pada masyarakat Muna dalam setiap melakukanya selalu diikuti dengan *kamekonya* diantaranya proses pelaksanaan seperti, *kampua* (akikah) proses upacara pelaksanaan akikah pada orang Muna dilaksanakan tiap anak bayi memasuki usia empat puluh hari (tiga bulan sepuluh hari) yang dilakukan sekali dalam seumur hidup.

Dari tahap pertama ini *kameko* sudah mulai berperang yang disiapkan oleh pihak laki-laki dengan tujuan untuk memperlancar tahap pemilihan jodoh bahkan sebelum pemilihan jodoh *kameko* sudah mulai hadir.

4. Acara Biasa

Proses pembuatan rumah pada orang Muna selalu dilakukan mengadakan kerja sama dengan sebutan gotong royong. Setiap pembuatan rumah selalu ada rekan yang datang membantu. Karena itu sudah menjadi kebiasan mereka. Setelah pembuatan rumah selesai maka mereka menutupnya dengan minum *kameko* bahkan sebelum pembuatan rumah *kameko* sudah hadir ditengah-tengah masyarakat. Selanjutnya acara *Kafonisino Lambu* (menempati rumah baru) dalam menempati rumah baru pada orang Muna selalu tidak langsung masuk begitu saja tetapi ada ritual yang dilakukan berupa sesajen yang disiapkan sebelum memasuki rumah baru. Sesajen tersebut antara lain nasi, telur, dan *kameko* satu gelas.

Dalam cara menentukan masyarakat yang akan menuang *kameko* secara adat pada orang Muna memiliki cara tersendiri dalam menentukanya yaitu:

a. Masyarakat yang Ditunjuk Menuang *Kameko*

Kameko yang akan dituang orang yang menuang *kameko* sembarang mulai dari anak-anak sampai orang tua. Hal ini dilakukan karena agar menghargai orang-orang yang lebih tua dalam satu forum tersebut. Salah satu orang yang ditujuk menuang *kameko* yaitu orang yang mempunyai sikap yang baik dan sopan satun terhadap sesama dan dianggap bisa melakukannya.

b. Cara Menuang *Kameko*

Cara menuang *kameko* pada orang Muna yang akan dikonsumsi tidak dilakukan oleh sembarang begitu saja. Namun mempunyai cara tersendiri dalam melakukannya. Bagi orang Muna cara menuang *kameko* yang baik itu dilakukan dengan dua tangan. Tangan kanan digunakan untuk memegang termus yang telah berisi *kameko* dan tangan kiri diukur seakan memegang sikut tangan kanan bagian bawah.

Cara ini dipercayai sebagai orang Muna suatu perilaku yang menunjukan baik atau sopan, sedangkan cara menuang yangberada dalam botol atau jerigen biasanya duduk bersimpuh seperti orang sedang melakukan sholat kemudian tangan yang memegang kepala botol atau kepala jerigen, sedangkan siku tangan yang mengangkat pantat botol aqua atau jerigen yang sudah di sediakan dalam forumitulah kebiasaan yang sering juga dilakukan pada saat di Muna.

c. Memberikan Gelas Pertama yang Sudah Berisi *Kameko*

Gelas pertama yang sudah berisi *kameko* dipegang oleh orangyang telah ditunjuk untuk menuang *kameko* dalam satu forum itu. setelah itu gelas tersebut di berikan kepada orang yang paling tertua dalam satu forum tersebut, Jadi gelas tersebut diputar secara bergiliran diurut dari orang tua sampai orang muda.

kameko yang sudah dituang dalam gelas diminum secara bergiliran para toko-toko adat meminumnya dan sama sekali tidak sampai membuat mabuk, satu orang cukup meminum satu tegukan saja agar

acara tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sakral. Ini merupakan salah satu sikap atau perilaku bentuk dalam menghargai orang lebih tua dari mereka.

d. Memberitahu Forum Bahwa *Kameko* Sudah Habis.

Kameko yang berada dalam gelas sudah habis dikonsumsi, orang tersebut yang sudah menuang memberitahu kepada ketua-ketua adat yang ada dalam forum itu. dengan kata "*aee salo maafu kaintaraku ini nowolomo inia"* artinya saya minta maaf yang saya pegang ini sudah habis.

2. Minum *Kameko* Pada Masyarakat Muna di Perantauan

Pada orang Muna perantauan yang ada di Kelurahan Benua Nirae Kecamatan Abeli Kota Kendari masih menjalankan kebiasaan minum *kameko* seperti dalam proses upacara adat akikah, sunatan, pingitan, dan perkawinan yang ada pada masyarakat perantauan orang Muna di Benua Nirae ini minum *kameko* bukan hanya dalam rumah tetapi di pingir jalan, di warung-warung, atau di deker dan ada juga yang memakai baju.

Umumnya di Muna minum *kameko* ketika tidak menggunakan baju di anggap tidak sopan atau tidak memiliki etika. Karena menurut pemahaman leluhur orang Muna tidak menghargai rekan-rekanyang lain atau teman minum, seolah-olah di antara mereka ia yang paling hebat.

Hal-hal tersebut yaitu seperti masyarakat yang menuang *kameko* pada saat acara tidak lagi melalui proses-proses seperti di Muna, tetapi dalam menuang *kameko* sembarang yang ditunjuk baik dari yang mudah sampai yang tua. Bahkan sebagain masyarakat turun tangan untuk menuang sendiri-sendiri dalam acara tersebut.

a. Masyarakat yang Ditunjuk Menuang *Kameko*

Cara menunjuk orang pada orang Muna diperatauan ini berbeda dengan pada umumnya. Cara menunjuk orang yang menuang *kameko* sembarang baik dari orang tua maupun anak-anak yang masih kecil yang belum memasuki usia dewasa. *Kemeko* biasanya pada orang Muna dahulu dituang oleh orang yang di percayai dalam kampung dan yang paling mudah dalam forum tersebut, namun hal ini sudah tidak dilakukan lagi pada orang Muna di perantauan yang ada di Kelurahan Benua Nirae.

Jadi pada orang Muna di perantauan sudah tidak melakukan lagi kebiasan-kebiasan di Muna duluh. Karena bagi mereka sudah tidak berarti juga untuk melakukan kembali. Jadi pada orang Muna di perantauan yang menuang *kameko* ditujuk orang sembarang siapa saja yang mau. Selain itu, peneliti melihat masyarakat yang menuang *kameko* ditunjuk tidak berdasarkan umur lagi. Akan tetapi siapa saja yang mau baik dari orang tua, orang dewasa dan anak-anak. Hal ini dikarenakan dalam megonsumsi *kameko* bukan untuk sekedar menghilangkan capek tetapi dengan tujuan dengan bersenang-senang.

b. Cara Menuang *Kameko*

Cara menuang *kameko* pada orang Muna diperantauan yang ada di Kelurahan benua nirae berbeda dengan pada orang Muna pada umumnya. Masyarakat Muna pada umumnya dalam menuang *kameko* menggunakan cara penuh sopan santun agar orang dalam satu forum tersebut merasa senang. Namun sekarang hal ini tidak dilakukan lagi pada orang Muna diperan-tauan. Terkadang cara menuangnya dituang begitu saja tidak sama dengan sebelumnya cara menuang *kameko* yang harus meme-gang sikut saat menuang. Cukup *kameko* tersebut selalu hadir dalam pesta atau ditengah-tengah cara menuangnya kadang dilakukan sendiri-sendiri.

c. Memberikan Gelas Pertama yang Sudah Berisi *Kameko*

Adapun cara memberi gelas pertama sudahs mengalami perubahan. Peneliti melihat cara pemberian gelas pertama dalam tradisi minum *kameko* ini tidak

memilih, memandang baik dimulai dari mudah sampai yang tua tidak mempunyai masalah.

Dahulu di Muna ketika seorang yang ditujuk menuang *kameko* memberikan gelas pertama bukan kepada orang yang tertua dalam forum tersebut, itu adalah masalah yang besar bagi mereka. Karena dianggap lebih menghargai orang yang tua dari pada yang mudah. Apalagi orang tersebut mempunyai titel itulah yang selalu didahulukan dalam forum ini baik yang mudah maupun yang tua, selalu didahulukan. Pandagan orang Muna di Benua Nerae orang mempunyai titel adalah orang yang pintar jadi harus dihargai.

D. PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini bahwa, jika di kaji secara mendalam *kameko* ini adalah merupakan salah satu minumam adat orang Muna. Karena jika dikaji secara umumnya *kameko* ini menjadi ajang attau symbol persatuan sosial pada orang Muna, dimana tempat berkumpul di situ pasti ada minumanya yaitu minuman *kameko.* Selain menjadi suatu symbol persatua sosial juga, juga di dalam meminum *kameko* ini mengadung etika. Namun, pada masyarakat Muna di perantauan mereka melakukanya sudah berbeda dengan yang dulu. Dahulu hanya sebagai bentuk atau simbol persatuan sosial, sekarang di gunakan sebagai minuman beralkohol dan meresakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Jannah, M. 2014. *Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) di Kabupaten Toraja Utara.* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Setiawan, H. K. 2013. *Aspek Persepsi Masyarakat Mengonsumsi Minuman Lokal "Sopi" di Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Kota Masohi Kelurahan Namaelo Maluku Tengah*. Jurnal Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS.